

SKRIPSI



**KONSEPTUALISASI BENTUK METAFORA DALAM BAHASA
POSO**

GITA KRISTINA KALINTE

A 111 18 068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO
2025**

SKRIPSI



**CONCEPTUALIZATION OF METAPHOR FORMS IN
POSO LANGUAGE**

**GITA KRISTINA KALINTE
A11118068**



**INDONESIAN LANGUAGE EDUCATION STUDY PROGRAM
LANGUAGE AND ART EDUCATION DEPARTMENT
TEACHER TRAINING AND EDUCATION FACULTY
TADULAKO UNIVERSITY
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI
KONSEPTUALISASI BENTUK METAFORA DALAM BAHASA POSO

Oleh

GITA KRISTINA KALINTE

A 11118068

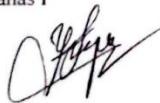
Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh

Pembimbing



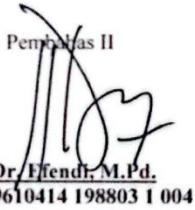
Dr. Ulinsa, S.Pd., M.Hum.
NIP 197804052005012002

Pembahas I

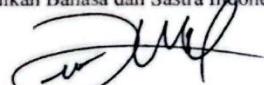


Dr. Gusti Ketut Alit Suputra, M.Hum.
NIP 19601231 198803 1 007

Pembahas II


Dr. Efendi, M.Pd.
NIP 19610414 198803 1 004

Mengetahui
Koordinator Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Sukma, S.Pd., M.Pd.
NIP 19860707 201504 2 001

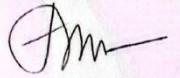
PENGESAHAN
KONSEPTUALISASI BENTUK METAFORA
DALAM BAHASA POSO

Disusun oleh
Gita Kristina Kalinte
No. Stb A111 18 068

Telah dipertahankan di depan sidang penguji sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan dari Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa
dan Seni di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Palu, 24 Juni 2025

Ketua Penguji
Dr. Ulinsa, M.Hum.
NIP 19780405 200501 2 002



.....

.....

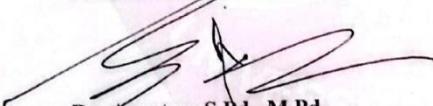
.....

Anggota 1
Dr. Gusti Ketut Alit Suputra, M.Hum.
NIP 19601231 198803 1 007

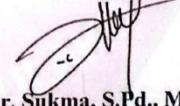
Anggota 2
Drs. Efendi, M.Pd.
NIP. 19610414 198803 1 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Agustan, S.Pd., M.Pd.
NIP 19740511 200501 1 002

Koordinator Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Sukma, S.Pd., M.Pd.
NIP 19860707 201504 2 001

Dekan FKIP Universitas Tadulako


Dr. Janggutin, M.Si.
NIP 19661213 199103 1 004

ABSTRAK

Gita Kristina Kalinte 2025. Konseptualisasi Bentuk Metafora dalam Bahasa Poso, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Pembimbing Dr. Ulinsa, S.Pd., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan yakni (1) bentuk metafora dan (2) makna konseptual metafora dalam bahasa Poso. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak dan metode cakap yang melibatkan informan penutur asli bahasa Poso. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk metafora dalam bahasa Poso terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, dan (3) metafora ontologis. Makna konseptual yang ditemukan menunjukkan relasi antara ranah sumber dan ranah sasaran dalam proses kognitif masyarakat penutur bahasa Poso.

Kata kunci: Metafora Konseptual, Bahasa Poso, Metafora Struktural, Metafora Orientasional, Metafora Ontologis.

ABSTRACT

Gita Kristina Kalinte. 2025. Conceptualization of Metaphor Forms in Poso Language. Skripsi. Bachelor's Degree. Indonesian Language Education Study Program, Language and Art Education Department, Teacher Training and Education Faculty, Tadulako University. Under the supervision of Ulinsa

This study aims to describe (1) the forms of metaphor and (2) the conceptual meanings of metaphors in the Poso language. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques using observation and interview methods involving native speakers of the Poso language as informants. The data analysis technique used include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that metaphorical forms in the Poso language are divided into three main categories (1) structural metaphors, (2) orientational metaphors, (3) ontological metaphors. The conceptual meanings identified reveal the relationship between the source domain and the target domain in the cognitive processes of Poso language speakers.

Keywords: conceptual metaphor, Poso language, structural metaphor, orientational metaphor, ontological metaphor



UCAPAN TERIMA KASIH



Puji syukur penulis haturkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menganugrahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi dengan judul “Konseptualisasi Bentuk Metafora dalam Bahasa Poso”.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini, berbagai hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi. Namun, berkat doa dan usaha pada akhirnya semua bisa terlewati. Penulis sampai ditahap ini tidak dapat dilakukan secara independen melainkan melalui arahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun finansial. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan yang tulus dan terima kasih kepada kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan hormati, Ayahanda **Irwan Kalinte** dan Ibunda **Irmawati Tagonco**, yang selama ini telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh rasa sayang yang tulus, ikhlas dan memberikan motivasi serta sebagai *support system* terbaik untuk penulis.

Selain itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Amar, ST., MT, IPU., ASEAN Eng. Rektor Universitas Tadulako
2. Dr. Jamaludin, M.Si. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
3. Dr. Sahrul Saehana, M.Si. Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
4. Dr. Darsikin, M.Si. Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.

5. Dr. Humaedi, S.pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
6. Dr. Agustan, S.Pd., M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
7. Dr. Rofiqoh, M. Ed. Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
8. Dr. Sukma, S.Pd., M.Pd. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.
9. Dr. Ulinsa,S.Pd.,M.Hum.,selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan petunjuk, dorongan, saran dan arahan sejak rencana penelitian hingga selesaiya penulisan skripsi ini.
10. Dr. Gusti Ketut Alit Suputra, M.Hum., selaku penguji I dan Drs. Efendi, M.Pd., selaku Penguji II, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kritik, saran serta waktu yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama ini telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh Pendidikan di Universitas Tadulako.
12. Segenap Pegawai dan Staf Tata Usaha di lingkungan Universitas Tadulako yang telah membantu dan melayani segala keperluan administrasi penulis.
13. Kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan, menjadi *support system* terbaik dikala penulis merasa sulit, serta membantu dengan ikhlas dan sabar dari awal sampai pada tahap penyelesaian studi.
14. Kepada keluarga tercinta, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan, kasih sayang, dan doa yang tidak ada henti, yang telah memberikan semangat dan kekuatan bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada teman-teman seperjuangan SMAN 2 Mori Atas Angkatan 2018 , terimakasih selalu setia menemani, memberikan motivasi, dorongan kepada

penulis dan menjadi orang yang bisa dipercaya serta sebagai tempat berkeluh kesah dalam keadaan suka maupun duka, semoga selalu diberi kelancaran dalam segala urusan yang diinginkan.

16. Teruntuk seseorang yang spesial Wicky Aditya Papoiwo., terima kasih sudah menjadi satu-satunya orang yang selalu setia menemani, memberikan dorongan dan motivasi yang positif kepada penulis. Semoga dirimu dalam lindungan Tuhan.
17. Kepada teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 yang telah melalui asam manisnya perjuangan dalam menyelesaikan studi, terkhusus teman-teman kelas B yang sama-sama berjuang menimba ilmu di Universitas Tadulako.
18. Serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan terimakasih atas segala bantuan, dan doa yang telah diberikan.

Palu, 22 Juni 2025

Penulis

Gita Kristina Kalinte
A111 18 068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	4
1.5 Batasan Istilah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAK	6
2.1 Penelitian Relevan.....	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Pengertian Metafora	7
2.2.2 Pengertian Metafora Konseptual	8
2.2.3 Bentuk Metafora Konseptual.....	9
2.2.4 Metafora Struktural	9
2.2.5 Metafora Orientasional	9

2.2.6 Metafora Ontologi.....	9
2.3 Pengertian Makna Konseptual	10
2.4 Kerangka Berpikir	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
3.1 Jenis Penelitian	12
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	12
3.3 Sumber Data	12
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	13
3.5 Instrumen Penelitian.....	14
3.6 Teknik Aanalysis Data.....	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1 Hasil Penelitian.....	16
4.2 Bentuk Metafora Dalam Bahasa Poso	16
4.2.1 Metafora Struktural.....	16
4.2.2 Metafora Orientasional	21
4.2.3 Metafora Ontologi.....	23
4.3 Makna Metafora Dalam Bahasa Poso.....	28
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	41
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	46
Kerangka Pemikiran.....	11

DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing.....	49
SK Izin Penelitian.....	51
SK Balasan Penelitian.....	52
Pernyataan Keaslian Tulisan	53
Biografi Penulis	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia baik itu ragam tulis maupun ragam lisan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina, 2010)(Haula & Nur, 2019) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk melakukan komunikasi dengan yang lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul fenomena bahasa yang merupakan manifestasi dari sifat bahasa yang dinamis. Kedinamisan bahasa merupakan sebuah konsekuensi dasar dalam penggunaan gaya bahasa, salah satu dari jenis gaya bahasa yang sering ditemukan dan dipakai saat berinteraksi adalah gaya bahasa perbandingan atau metafora. Metafora merupakan kata atau kelompok kata bukan dengan menggunakan kata yang sebenarnya dan digunakan sebagai gambaran persamaan atau perbandingan kata. Konsep metafora mulai mewakili dan menunjukkan kombinasi unsur-unsur leksikal dalam memori jangka panjang, unsur-unsur leksikal ini biasanya tidak terhubung dalam konstruksi frasa, klausa, atau kalimat, sehingga menghasilkan makna baru. Memahami makna baru tergantung pada seberapa baik pembaca dapat memahami hubungan antara dua konsep yang dimaksud.

Konseptualisasi adalah proses pembentukan dengan bertitik tolak pada gejala-gejala pengamatan. Proses ini berjalan secara induktif, dengan mengamati sejumlah gejala individual yang terjadi, kemudian meumuskannya dalam bentuk konsep. Konsep yang sudah dirumuskan berbentuk abstrak.

Pembentukan metafora konseptual tidak hanya dijumpai dalam bentuk frasa seperti kepala departemen, samudera cinta dan seterusnya. Metafora konseptual

secara metaforis juga sering dijumpai dalam bentuk klausa. Dalam kategori klausa ,atribut verba yang diberikan memegang peranan penting. Contoh pembentukan yang tidak asing ditemui ialah membangun impian, menanamkan semangat, mengobati kerinduan dan seterusnya.

Dalam memetakan makna metafora konseptual setiap kata memegang peranan penting. Sebagai contoh “kenangan yang runtuh”, ”runtuh” mengindikasikan bangunan. Karena dipahami selayaknya bangunan yang runtuh, kenangan dapat dipetakan bahwasannya ia dibandingkan dengan salah satu klasifikasi domain sumber, yakni bangunan dan konstruksi. Dalam kasus-kasus lain, metafora konseptual terkesan pada domain sumbernya yang sangat beragam, seperti setumpuk harapan, harapan yang digali, dan menyimpan harapan. Domain sumbernya tidaklah dapat dipetakan dengan baik karena benda yang dapat “ditumpuk”, “digali” maupun “disimpan” sangatlah umum dan beragam. Berbeda dengan “menupuk harapan”, harapan dibandingkan layaknya tanaman yang diberi pupuk. Karena merupakan tanaman, maka klasifikasi domain sumbernya termasuk klasifikasi domain target tumbuhan. Kasus ini berperan sebagai domain sumber yang merupakan pembanding dari domain targetnya sebagai entitas yang dibandingkan yaitu harapan(Atavisme ; Ardiansyah et al., 2020).

Metafora merupakan pengalihan makna atas dasar kesamaan bentuk, fungsi dan kegunaan. Pengalihan makna tersebut merupakan wujud dari perbandingan dua hal secara implisit. Dalam metafora ada keterlibatan dari sebuah persamaan baik itu dari segi bentuk, fungsi, dan kegunaan. Hal ini menandakan bahwa untuk menetukan makna sebuah metafora perlu pengamatan yang baik agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.(Hermandra, 2021)

Metafora adalah kombinasi dari akal dan imajinasi. Imajinasi mencakup setidaknya satu dari banyak aspek berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat sesuatu berdasarkan hal-hal lain dalam pemikiran metforis. Metafora adalah cara untuk membandingkan dua hal yang bisa menjadi objek, fisik, ide, atribut, atau tindakan implisit lainnya.

Penggunaan metafora dalam bahasa indonesia pada dasarnya adalah untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak. Contohnya seperti ekspresi metaforis *hatiku terbakar, mendidih darahnya, waktu adalah uang*, yang lazim digunakan. Ekspresi tersebut secara harafiah mengandung makna ‘marah’ dan ‘komoditas yang berharga’. Ekspresi metaforis untuk keadaan emosional didasari asumsi bahwa kualitas keadaan emosional sulit diungkapkan dengan baik jika menggunakan bahasa harafiah. Penutur bahasa umumnya terkendala dalam menyediakan deskripsi harafiah tentang kualitas pengalaman emosi tertentu, kecuali menggunakan ekspresi metaforis sehingga, hal ini mencerminkan kegunaan metafora untuk konsep-konsep abstrak.

Sejak zaman Aristoteles metafora dikenal sebagai salah satu gaya bahasa perbandingan.Umumnya metafora dianggap sebagai bagian dari gaya bahasa yang mempunyai makna figuratif alias kiasan. Artinya, mempunyai makna yang tidak sama dengan salah satu atau keseluruhan unsurnya, tetapi didalam konteks kalimat yang sama.Perjalanan perkembangan konsep metafora hingga saat ini pada akhirnya sangat terkait dengan aliran linguistik kognitif, meskipun tidak selalu pemikir metafora mengaku beraliran ini.(Prayogi & Oktavianti, 2020)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Konseptualisasi Bentuk Metafora dalam Bahasa Poso”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk metafora dalam bahasa Poso?
2. Bagaimanakah makna konseptual metafora dalam bahasa Poso?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk metafora dalam bahasa Poso.
2. Mendeskripsikan makna konseptual bentuk metafora dalam bahasa Poso.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam bidang sastra khususnya tentang gaya bahasa metafora.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman kepada pembaca mengenai bentuk dan makna gaya bahasa metafora.
2. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang gaya bahasa metafora.

1.5 Batasan Istilah

- a) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung,tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderita mata*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan *simile* tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan,misalnya *Pemuda adalah seperti bunga bangsa, Pemuda adalah bunga bangsa, Pemuda bunga bangsa. Orang itu seperti buaya darat, Orang itu adalah buaya darat. Orang itu buaya darat.*(Keraf,2010 : 139)
- b) Makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentu tadi. Makna yaitu mengenai yang disebut tanda linguistik. Menurut Ferdinand de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan itu adalah tidak lain daripada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. (Chaer, 2009 :

29).

- c) Bahasa Pamona, dikenal juga sebagai bahasa Poso adalah bahasa daerah yang digunakan sekitar 200.000 orang dari suku Pamona di Sulawesi Tengah, Indonesia. Keunikan bahasa Pamona terletak pada huruf terakhir setiap katanya yang pasti diakhiri dengan huruf vokal. Bahasa ini masuk dalam rumpun Kaili-Pamona yang sendirinya merupakan bagian dari rumpun celebik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian pertama, merupakan penelitian metafora konseptual yang dilakukan oleh (Nuryadin & Nur, 2021), dalam jurnalnya yang berjudul *Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor; Analisis Semantik Kognitif*. Permasalah yang muncul membahas jenis-jenis metafora konseptual: yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologi. Hasil penelitian ditemukan 11 data metafora konseptual dan 11 skema citra.

Penelitian kedua, mengenai metafora konseptual yang diteliti oleh (Maulana & Dharma Putra, 2021) dengan jurnal berjudul *Metafora Konseptualisasi Kasta Dalam Masyarakat Bali : Kajian Linguistik Kognitif*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat di bali mengkonseptualisasikan kasta, sehingga pemahaman terhadap kasta dapat diketahui. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya lima varian konseptualisasi terkait kasta seperti: 1) kasta adalah kendaraan, 2) kasta adalah pakaian, 3) kasta adalah unik, 4) kasta adalah kelompok, 5) kasta adalah keindahan.

Penelitian ketiga, merupakan penelitian yang sama oleh (Hadiyanti et al., 2019) dengan jurnal yang berjudul *Metafora Konseptual pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik*. Adapun tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan metafora konseptual yang terdapat dalam teks negosiasi karya peserta didik X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini terdapat adanya penggunaan metafora konseptual berjumlah 36 kata pada teks negosiasi karya peserta didik, yakni 5 kata yang mengandung metafora orientasional, 31 kata yang mengandung metafora ontologis dan tidak ada kata yang mengandung metafora struktural.

Terkait dengan penelitian yang relevan di atas, penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian yaitu tentang metafora konseptual. Perbedaan penelitian

ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan kajian semantik kognitif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kajian semantik kognitif.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini didukung oleh teori-teori yang relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan kekuatan data. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Metafora

Metafora adalah kombinasi dari akal dan imajinasi. Alasan tersebut setidaknya mencakup klasifikasi, pembatasan dan inferensi. Imajinasi mencakup setidaknya satu dari banyak aspek berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat sesuatu berdasarkan hal-hal lain dalam pemikiran metaforis. Metafora adalah cara untuk membandingkan dua hal yang bisa menjadi objek, fisik, ide, atribut, atau tindakan implisit lainnya.

Metafora menurut Lakoff dan Johnson dalam (Permata et al., 2020) merupakan suatu hal yang memiliki makna-makna lain dan fungsi utama untuk memahami semua bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi menggunakan metafora pada tingkat yang berbeda.

Metafora umumnya membandingkan dua objek dalam satu atau dua hal saja, namun tidak mengandung perbandingan yang lebih jauh atau lebih luas, tidak menyeluruh. Apabila diperluas didalam kalimat yang sama atau kalimat-kalimat yang berurutan, maka metafora itu menjadi sebuah analogi. Keraf, (2010 : 139) mengatakan bahwa metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat misalnya : *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata* dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata : *seperti, bak, bagai, bagaikan* dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti

subjek, objek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Tarigan, (2009 : 14) metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan : yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu.

2.2.2 Pengertian Metafora Konseptual

Metafora konseptual adalah gambaran persepsi, pengalaman, dan pemikiran manusia tentang realitas dunia. Dengan demikian, ekspresi metaforis terkadang lebih disukai daripada ekspresi non-metaforis, karena secara metaforis mencakup isi, rasa, perhatian, dan kasih sayang yang terkandung dalam ekspresi yang sesuai dengan ekspresi yang diinginkan pemakai bahasa. Metafora bukan hanya berperan sebagai bahasa, tetapi pemikiran dan tindakan manusia juga. Sistem konseptual manusia seperti cara berpikir, pengalaman dan tindakan sebagian besar terdiri atas metafora. Sebab apa yang dilakukan oleh manusia, apa yang dipikirkan oleh manusia, dan apa yang dialami oleh manusia adalah bentuk dari metafora, yang kemudian disebut metafora konseptual(Ghassani & Saifudin, 2020).

Proses pembentukan metafora, terletak pada cara seseorang mengkonseptualisasikan suatu ranah mental kepada ranah mental yang lain melalui bahasa. Pemahaman makna sebuah metafora secara generik dapat dilihat dari dua pandangan yaitu melalui teori metafora linguistik dan metafora konseptual. Pandangan metafora linguistik terhadap metafora dapat dilihat dari tiga elemen yaitu vehicle (topik), tenor (citra), dan ground (persamaan).

Adapun penelitian ini menggunakan metafora konseptual untuk menganalisis metafora yang ditemukan dalam bahasa Poso. Metafora konseptual yang dicetuskan oleh Lakoff dan Johnson bahwa hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur dengan unsur lain. Langkah ini adalah aturan dasar saat memilih data mana yang akan disertakan dalam korpus data

metafora. Misalnya, *ungkapan hidup adalah perjalanan*, terdapat ranah sumber dan ranah Sasaran. Kata “perjalanan” adalah ranah sumber, dan kata “hidup” adalah ranah Sasaran. Oleh karena it, dapat dipahami bahwa kata “hidup” identik dengan kata “pejalanan”. Hidup memiliki awal dan akhir. Kelahiran, kematian, dan perjalanan memiliki titik awal dan tujuan: tempat awal perjalanan dan lokasi yang akan dituju. Metafora konseptual meliputi transfer dari suatu ranah sumber ke ranah Sasaran.

2.2.3 Bentuk Metafora Konseptual

Lakoff dan Johnson yang menggolongkan jenis metafora konseptual menjadi tiga sebagai berikut :

2.2.4 Metafora Struktural

Suatu konsep yang dipindahkan kedalam konsep yang lain, didasarkan pada relevansi sistematis dari pengalaman hidup setiap hari. Misalnya, *waktu adalah uang*, seperti mengungkapkan suatu rasa menghargai waktu, menghabiskan waktu atau menghemat waktu.

2.2.5 Metafora Orientasional

Mengacu pada pengalaman fisik dan budaya sebagai bentuk fisik, seperti *up-down*, *in-out*, *deep-shallow*, *front-back*, dan sebagainya. Metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena setiap budaya memiliki ide, pengalaman, dan perilaku yang berbeda. Metafora orientasional : Bawah = Jelek, Atas = Baik, contohnya ungkapan “Dia peringkat dua dari bawah”, “naik derajat”, “naik pangkat”. Analogi tersebut di ciptakan berdasarkan aktivitas yang menyatu dengan pikiran dan pengalaman fisik manusia sehingga menciptakan ekspresi bahasa yang lebih hidup.

2.2.6 Metafora Ontologi

Membuat seseorang melakukan sesuatu secara rasional berdasarkan Pengalaman. Metafora ontologis merupakan metafora yang mengkonseptualisasikan pengalaman, pemikiran, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang bersifat fisik. Jika dilihat dari sudut pandang metafora klasik. Metafora ontologis disebut dengan personifikasi, yaitu usaha mempresentasikan peristiwa, aktivitas, emosi, dan pikiran

sebagai fenomena non-fisik menjadi fomen fisik konkret.

2.3 Pengertian Makna Konseptual

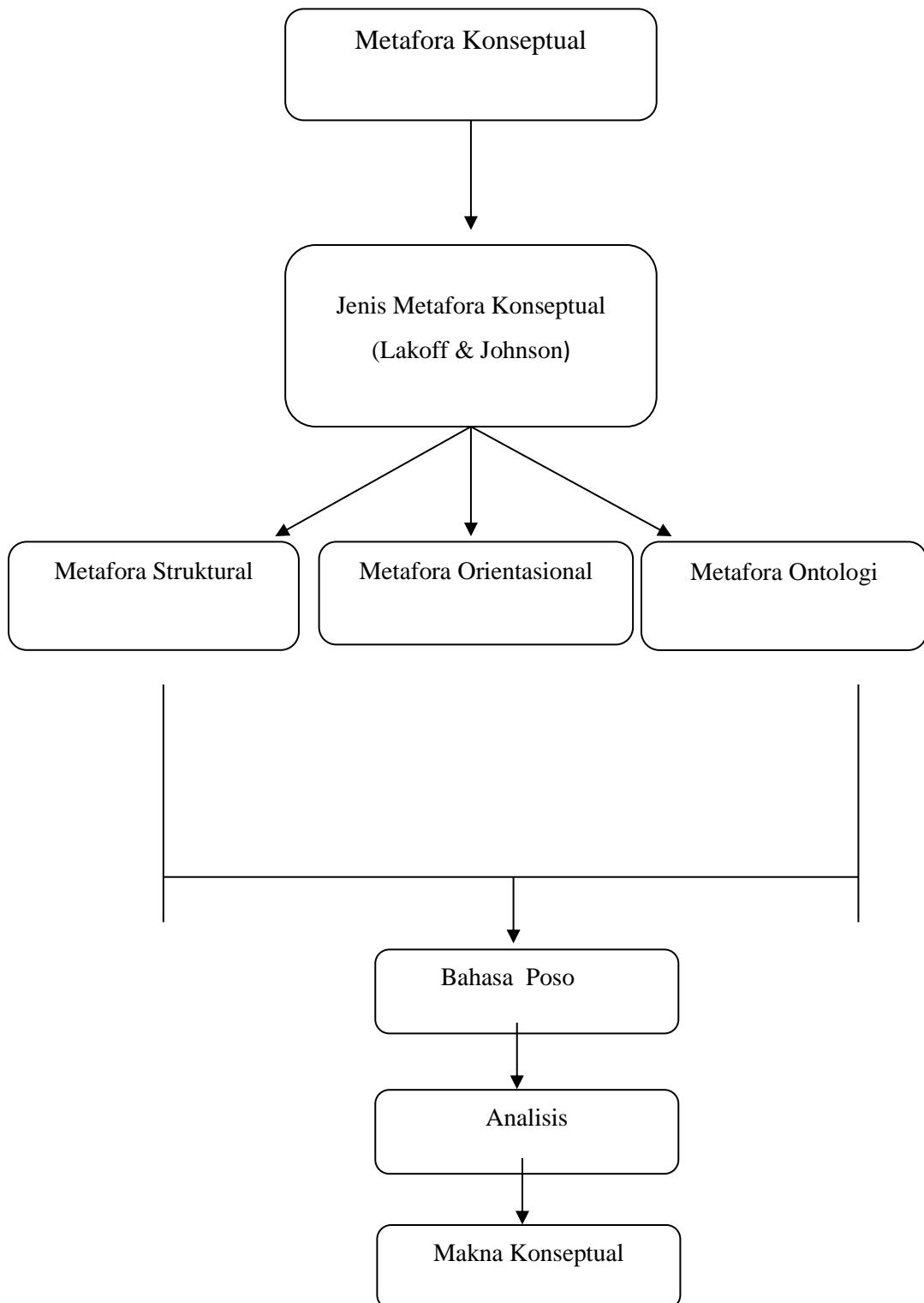
Makna konseptual disebut juga makna denotatif, dianggap sebagai faktor utama dalam setiap komunikasi. Makna konseptual merupakan hal yang esensial dalam bahasa. Makna konseptual dapat diketahui setelah menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa (Suwandi, 2011 : 85).

Makna dalam metafora konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep dan referennya, serta bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Makna atau arti yaitu mengenai yang disebut tanda linguistik (Prancis: *signe Linguistique*). Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur , yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie*', Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Prancis : *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie;signified*) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna.

Kridalaksana (2008 : 217) menganggap makna sebagai konseptualisasi dalam semantik model kognitif. Dengan demikian, makna memiliki hubungan antara ekspresi linguistic dan rasionalitas, bukan hubungan dengan alam diluar bahasa; kata dan ungkapan bahasa lain dianggap sebagai titik awal untuk memasuki jaringan pengetahuan global yang luas, sehingga tidak cukup menjelaskan makna melalui kamus juga perlu membaca ensiklopedia.

2.4 Kerangka Berpikir

Dari penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, peneliti mengambil judul “*Konseptualisasi Bentuk Metafora dalam Bahasa Poso*”. Adapun dasar peneliti mengambil judul ini karena percakapan masyarakat yang terbiasa menggunakan bahasa poso sehingga membuat peneliti merasa tertarik untuk menganalisis bagaimana bentuk metafora bahasa poso dan maknanya. Adapun bentuk kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah dan didasarkan pada pengamatan manusia dalam proses mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian. Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan menghasilkan data yang berupa kata-kata dari bahasa poso yang bersumber dari informan dan bersifat deskriptif.

Dikatakan data deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Dalam hal ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan cara membuat deskripsi yang sistematis mengenai metafora bahasa Poso yang meliputi bentuk dan makna. Peneliti akan mengamati data yang dikumpulkan dari hasil wawancara bersama informan baik itu data dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, serta kesesuaian dengan topik yang telah dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru Suwarna Al Muchtar (2015:243).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Saemba, Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali utara pada bulan desember 2024. Desa Saemba dipilih sebagai lokasi penelitian karena mayoritas penduduk di Desa Saemba merupakan penduduk asli suku Pamona Poso. Oleh sebab itu peneliti memilih Desa Saemba sebagai lokasi penelitian.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data lisan dan data tertulis. Sumber lisan sebagai data utama. Data lisan ini diperoleh dari informan,

yaitu penutur asli bahasa poso. Data tertulis yaitu sebagai data penunjang atau yang diperoleh dari buku-buku hasil penelitian bahasa poso terdahulu.

Penelitian ini didasarkan pada data yang dikumpulkan dari informan atau penutur bahasa poso, agar nantinya data yang diperoleh benar, untuk itu dalam penelitian perlu diperhatikan kriteria-kriteria informan yang dapat membantu pencarian data. Semua informan dipilih dan ditetapkan dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang memenuhi syarat agar data yang didapatkan tidak disangsihkan. Adapun kriteria informan tersebut yang dikemukakan Djajasudarma (dalam Zulkifli, 2012:206), adalah :

- a) Penutur Asli
- b) Dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar
- c) Usia minimal 25 sampai 65
- d) Memahami lingkungan sosial budaya
- e) Berpendidikan minimal SD
- f) Sehat jasmani dan rohani

3.4 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak dengan cermat apa yang telah dikatakan oleh informan dalam bahasa Poso. Dalam metode simak peneliti menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat.

a) Teknik Dokumentasi

Maryaeni, (2012 : 73) Penelitian kualitatif bukan hanya merujuk pada fakta social sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, melainkan bisa juga merujuk pada bahan dokumen, seperti teks berupa rekaman audio atau audio visual. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan mencari data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b) Teknik Simak

Mahsun, (2012 : 92-93) metode penyediaaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar metode simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, penelitian dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan penyadapan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

c) Teknik Catat

Teknik catat dilakukan karena adanya pencatatan dalam melakukan sesuatu dapat menghasilkan data yang akurat. Teknik catat dilakukan peneliti setelah teknik sadap dan teknik rekam selesai. Dalam teknik ini peneliti menggunakan buku dan pulpen untuk mencatat kata-kata yang berhubungan dengan metafora.

Teknik catat ini dilakukan pada saat peneliti melakukan percakapan secara langsung dengan informan yang diwujudkan dengan tanya jawab. Pada saat peneliti menggunakan teknik catat, peneliti menggunakan teknik rekam dan teknik pancing. Teknik pancing digunakan untuk memancing informan agar berbicara, sehingga data yang diperlukan dengan mudah didapatkan dari informan tersebut.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih muda diolah.

Adapun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Alat rekam (Handphone), yang berfungsi untuk merekam semua informasi data yang terkait dengan penelitian penulis.

2. Alat tulis berupa buku dan pulpen yang digunakan penulis untuk mencatat informasi dari informan pada saat penelitian sedang berlangsung.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, proses selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dari pendapat Milles dan Huberman. Data yang dikumpulkan dalam penelitian selanjutnya di analisis. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh pada analisis data kualitatif (1) reduksi data,(2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan

1 Reduksi Data

Mereduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambara yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2 Penyajian Data

Data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yaitu penyusunan data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan kategorinya masing-masing. Kemudian dikemas dalam bentuk frasa, dan kalimat sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.

3 Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible (dapat dipercaya).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bentuk metafora dan makna metafora dalam bahasa Poso pada masyarakat Desa Saemba, Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara. Hasil Penelitian yang dimaksud diuraikan sebagai berikut ini:

4.2 Bentuk Metafora dalam Bahasa Poso

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bentuk metafora dalam bahasa Poso, meliputi (1) metafora struktural, (2) metafora orientasi, (3) metafora ontologi. Adapun paparannya diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Metafora Struktural

Bentuk metafora Struktural dalam bahasa Poso dipaparkan sebagai berikut :

Data (1)

“Awenu siko mewalili ogo-ogo”

“kenapa kamu pulang membungkuk”

Data (1) terdapat ungkapan metaforis struktural ***mewalili ogo-ogo ‘pulang membungkuk***’ yang menggunakan kata ‘membungkuk’ untuk menggambarkan keadaan seseorang yang pulang dengan perasaan kecewa. Menghubungkan keadaan seseorang dengan konsep postur tubuh yang membungkuk. Dalam KBBI VI *online* kata *membungkuk* adalah menunduk dengan mengelukkan punggung, tetapi *membungkuk* yang dimaksud adalah perasaan seseorang.

Ranah sumber adalah ***ogo-ogo ‘membungkuk***, sedangkan ranah sasarnya adalah ***mewalili ‘pulang***. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah seseorang yang pulang dengan keadaan yang tidak memuaskan.

Data (2)

“Tose’e sinjau poja’i mapese mpowoyo”

“keluarga mereka adalah keluarga bambu pecah”

Data (2) terdapat ungkapan metaforis struktural *poja'i mapese mpowoyo 'keluarga bambu pecah'*. Dalam KBBI VI *online*, kata **bambu** merupakan tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, dan tinggi, digunakan sebagai bahan bangunan rumah dan perabot rumah tangga. Tetapi kata “bambu” yang dimaksud adalah untuk menggambarkan keluarga yang memiliki struktur yang rapuh dan mudah terpecah belah, seperti bambu yang dapat pecah dengan mudah menjadi beberapa bagian. Menghubungkan keluarga dengan konsep struktur yang rapuh dan mudah pecah.

Ranah sumber adalah *mapese mpowoyo 'bambu pecah'* sedangkan ranah sasaran adalah *poja'i 'keluarga'*. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah keluarga yang tidak harmonis.

Data (3)

“Marameda palenya mobonde”

“panas tangannya berkebun”

Data (3) terdapat ungkapan metaforis struktural *marameda palenya mobonde 'panas tangannya berkebun'* yang menggunakan kalimat “tangan panas” untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kemampuan atau keahlian dalam hal berkebun/bercucok tanam, dapat melakukan sesuatu dengan cepat dan efektif. Kata *panas* dalam KBBI VI *online* adalah terasa seperti terbakar atau terasa dekat dengan api, bersuhu relative tinggi, tetapi digunakan untuk mengungkapkan semangat seseorang yang membara dalam hal berkebun/bercucok tanam.

Ranah sumber adalah *marameda palenya 'panas tangannya'* sedangkan ranah sasarnya adalah *mobonde 'berkebun'*. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah seseorang yang sukses dalam berkebun.

Data (4)

“Maranindi palemu mampatuwu ananggodi”

“*dingin tanganmu memelihara anak*”

Data (4) terdapat ungkapan metaforis struktural ***maranindi pale*** ‘***dingin tangan***’ yang menggunakan kata “dingin” untuk menggambarkan sifat seseorang yang tidak memiliki kemampuan atau keahlian yang cukup untuk memelihara anak, seperti tangan yang dingin dan tidak dapat melakukan sesuatu dengan efektif. Menghubungkan sifat seseorang dengan konsep tangan yang dingin. Mengandung makna tidak harafiah. Jika dilihat secara harafiah kata ‘dingin’ dalam KBBI VI online adalah bersuhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia; tidak panas; sejuk, tetapi kata *dingin* yang dimaksud adalah kemampuan seseorang.

Ranah sumber adalah ***maranindi pale*** ‘***dingin tangan***’, sedangkan ranah sasaran adalah ***ananggodi*** ‘***anak***’. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah seseorang yang tidak dapat memberikan perawatan atau kasih sayang yang cukup untuk anak dan tidak memiliki kemampuan untuk menjadi orang tua yang baik.

Data (5)

“*Siko pelo mantarapunaka mbamba ja*”

“*kau hanya menumpuk dusta saja*”

Data (5) terdapat ungkapan metaforis struktural ***mantarapunaka mbamba*** ‘***menumpuk dusta***’. Dalam KBBI VI *online* kata *menumpuk* adalah menaruh bersusun-susun; menimbun; mengumpulkan banyak-banyak; melonggokan. Menggunakan kata “menumpuk” untuk menggambarkan akumulasi atau penumpukan dusta, seperti tumpukan benda-benda yang semakin tinggi dan semakin berat. Akan tetapi secara harafiah bukan tumpukan benda-benda yang dimaksud melainkan tumpukan dusta. Menghubungkan konsep dusta dengan konsep tumpukan yang memiliki struktur yang jelas dan dapat lihat.

Ranah sumber adalah ***mantarapunaka*** ‘***menumpuk***’, sedangkan ranah sasarnya adalah ***mbamba*** ‘***dusta***’. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah penumpukan kebohongan atau kesalahan yang semakin sulit untuk diatasi.

Data (6)

“Waramo ngisi uwa benda bunduri”

“hangus gigi tidak pernah di sikat”

Data (6) terdapat ungkapan metaforis struktural **waramo ngisi ‘hangus gigi’**, Dalam KBBI VI *online* kata *hangus* adalah terbakar sampai menjadi hitam; gosong; tetapi dalam konteks ini, *hangus* digunakan untuk menggambarkan kondisi gigi yang rusak atau tidak berfungsi dengan baik, dengan menggunakan struktur atau sifat yang dimiliki oleh api yang menghanguskan.

Ranah sumber adalah **waramo ‘hangus’**, sedangkan ranah sasarannya adalah **ngisi ‘gigi’**. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah kondisi gigi yang rusak akibat jarang dibersihkan.

Data (7)

“Raneo kita da mawelai tana danda pomuyaka jole”

“besok kita akan melukai tanah untuk ditanami jagung”

Data (7) terdapat ungkapan metaforis struktural **mawelai tana ‘melukai tanah’**. Dalam KBBI VI *online* kata *melukai* adalah membuat luka; menyakiti; yang menggunakan struktur atau sifat yang dimiliki oleh konsep “melukai”, yaitu tindakan yang mempengaruhi kondisi atau bentuk suatu benda, untuk menggambarkan proses penanaman yang melibatkan tindakan menyalas tanah untuk membuat lubang untuk tanaman. Dalam konteks ini, “melukai tanah” bukan berarti tanah tersebut benar-benar terluka atau cedera, melainkan lebih kepada menggambarkan perubahan kondisi tanah yang terjadi ketika tanah tersebut digali atau diintervensi untuk keperluan penanaman.

Ranah sumber adalah **mawelai ‘melukai’**, sedangkan ranah sasarannya adalah **tana ‘tanah’**. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah mengubah kondisi tanah dari keadaan alami menjadi keadaan yang telah diintervensi oleh manusia untuk keperluan penanaman.

Data (8)

“Naunjupi ananya anu tumangi”

“ia sapu dengan tangannya anaknya yang menangis itu”

Data (8) terdapat ungkapan metaforis struktural **naunjupi ‘ia sapu’**. Dalam KBBI VI *online* kata *sapua* adalah alat rumah tangga dibuat dari ijuk (lidi, sabut, dan sebagainya) yang diikat menjadi berkas, diberi tangkai pendek atau panjang untuk membersihkan debu,sampah,dan sebaginya. Menggunakan kata “sapu” untuk menggambarkan tindakan membersihkan atau menghilangkan sesuatu, dalam hal ini membersihkan atau menghilangkan air mata seorang anak yang menangis. Dalam konteks ini kata “sapu” bukan berarti alat pembersih yang digunakan untuk membersihkan debu atau kotoran dilantai, tetapi membersihkan atau menghilangkan air mata.

Ranah sumber adalah **naunjupi ‘ia sapu’**, sedangkan ranah sasarannya adalah **ue mata ‘air mata’**. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah tindakan menghilangkan atau menghapus kesedihan (air mata).

Data (9)

“Jamo sampowuyua, santoko wuyua ojontinjaku pai kapate”

“tinggal sehelai rambut antaraku dengan kematian”

Data (9) terdapat ungkapan metaforis struktural **Jamo sampowuyua, santoko wuyua ojontinjaku pai kapate ‘tinggal sehelai rambut antaraku dengan kematian’** Kata *rambut* dalam KBBI VI *online* adalah bulu yang tumbuh pada kulit manusia (terutama di kepala). Menggunakan objek kecil seperti ‘rambut’ untuk menggambarkan jarak yang sangat dekat. Dalam konteks ini kata ‘rambut’ berkaitan dengan struktur spasial (jarak atau batas) untuk menggambarkan konsep kehidupan dan kematian, dimana jarak kematian seseorang yang sudah dekat di gambarkan melalui rambut.

Ranah sumber adalah **jarak atau batas**, sedangkan ranah sasarannya yaitu

kehidupan dan kematian. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah kematian seseorang yang sudah semakin dekat.

4.2.2 Metafora Orientasional

Bentuk metafora Orientasional dalam bahasa Poso dipaparkan sebagai berikut:

Data (1)

“Tau setu mabingka lionya”

“Orang itu lebar muka”

Data (1) terdapat ungkapan metaforis orientasional ***mabingka lio*** ‘lebar muka’. Kata *lebar* dalam KBBI VI *online* adalah tidak sempit; lapang; luas; dalam konteks ini kata “lebar” untuk menggambarkan sifat atau kepribadian, serta mengorientasikan sifat orang tersebut ke ukuran fisik (lebar). Dalam konteks ini “lebar muka” bukanlah sekedar ukuran fisik wajah yang lebar, melainkan merupakan metafora untuk menggambarkan seseorang yang berani dan percaya diri. Ungkapan metaforis diatas mengandung makna tidak harafiah atau bukan lebar secara fisik, tetapi yang dimaksud adalah keberanian dan kepercayaan diri seseorang.

Ranah sumber adalah ***mabingka lio ‘lebar muka’*** dan ranah sasaran adalah **sifat atau kepribadian.** Konsep yang ditransfer dari kata ***mabingka lio ‘lebar muka’***, yaitu seseorang yang memiliki sifat berani dan percaya diri.

Data (2)

“Ne’e pelo marimbo ri lo’onya”

“Jangan hanya besar di mulut”

Data (2) terdapat ungkapan metaforis orientasional ***marimbo ri lo’o*** ‘besar di mulut’. Dalam KBBI VI *online* kata *besar* adalah lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil; banyak; tidak sedikit (tentang jumlah) tetapi kata “besar” yang dimaksud dalam konteks ini untuk menggambarkan sifat orang yang berbicara terlalu banyak atau berlebihan. Metafora ini menghubungkan ukuran mulut yang besar dengan

konsep kontrol atau batasan, sehingga ungkapan *besar mulut* dapat dikatakan sebagai ungkapan metaforis.

Ranah sumber adalah ***Lo'o*** 'mulut', dan ranah sasarannya adalah **Ucapan**. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah mengingatkan seseorang untuk tidak berbicara terlalu banyak atau berlebihan, tidak mengatakan hal-hal yang tidak perlu atau tidak penting.

Data (3)

“Manee wiwinya yunuku sinjau”

“berat bibirnya sahabatku itu”

Data (3) terdapat ungkapan metaforis ***Manee wiwinya*** ' berat bibirnya'. Dalam KBBI VI online kata *berat* 'manee' adalah besar ukurannya; besar tekanannya; besarnya tekanan suatu benda apabila diangkat, ditimbang dan sebagainya. Dikaitkan dengan kata *bibir* 'wiwi' yang merupakan salah satu dari bagian tubuh manusia yang digunakan untuk berbicara, sehingga terbentuklah suatu ungkapan metaforis. Kata "berat" dalam konteks ini untuk menggambarkan kesulitan atau kesadaran dalam berbicara atau mengungkapkan sesuatu. Menghubungkan mulut dengan konsep berat atau ringan, serta mengandung makna tidak harafiah (bukan berat secara harafiah) namun berat yang dimaksud adalah kesulitan dalam berbicara.

Ranah sumber adalah ***manee*** ' berat ' dan ranah sasarannya adalah ***wiwi*** 'bibir'. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah perasaan tidak nyaman dalam mengungkapkan sesuatu serta kesusahan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu.

Data (4)

“Tau mopanga jila”

“orang yang bercabang lidah”

Data (4) terdapat ungkapan metaforis orientasional ***mopanga lida* ‘bercabang lidah’**. Dalam KBBI VI *online* kata *bercabang* adalah mempumyai cabang (tentang batang pohon, tanduk); terpecah; tidak terpusat pada satu saja (tentang hati, pikiran, dan sebagainya); dikaitkan dengan kata *lidah* yang merupakan salah satu dari bagian tubuh manusia. Dalam konteks ini kata “bercabang” digunakan untuk menggambarkan lidah yang memiliki banyak arah atau tujuan. Menghubungkan lidah dengan konsep cabang yang memiliki banyak arah.

Ranah sumber adalah ***jila* ‘lidah’** sedangkan ranah sasarannya adalah ***mopanga* ‘bercabang’**. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah seseorang yang tidak dapat dipercaya.

Data (5)

“Moumpa rayaku mampokarau sia”

“tertahan hatiku untuk memarahi dia”

Data (5) terdapat ungkapan metaforis orientasional ***moumpa rayaku* ‘tertahan hatiku’**. Dalam KBBI VI online kata tertahan adalah terhambat; terhenti; terkekang; terkendali; dikaitkan dengan *hati* yang merupakan salah satu dari bagian tubuh manusia. Dalam konteks ini, “tertahan hatiku” menggunakan orientasi atau posisi dalam ruang untuk menggambarkan perasaan atau emosi yang terhambat atau tidak dapat diungkapkan, yaitu perasaan marah yang ingin diungkapkan tetapi tidak dapat dilakukan. Kata “tertahan” dalam hal ini bukan berarti menghentikan gerakan atau aksi seseorang, melainkan menggambarkan perasaan yang tidak dapat diungkapkan. Ranah sumber adalah ***moumpa* ‘tertahan’**, sedangkan ranah sasarannya adalah ***rayaku* ‘hatiku’**.

4.2.3 Metafora Ontologi

Bentuk metafora Ontologi dalam bahasa Poso dipaparkan sebagai berikut:

Data (1)

“Ane mompau nenda Kayukusi mpau bale”

“ *Kalau berbicara jangan hanya Berkata-kata manis saja kawan* ”

Data (1) terdapat ungkapan metaforis ontologi ***Kayukusi mpau*** ‘berkata-kata manis’ yang menggunakan kata “manis” untuk menggambarkan kata-kata yang menyenangkan dan menghubungkan kata-kata dengan konsep rasa serta mengandung makna tidak harafiah (bukan manis secara fisik).

Ranah sumber adalah ‘***Kayuku***’ yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah ‘*kelapa*’ dan ranah sasaran adalah **Sindiran**. Kelapa sendiri merupakan salah satu jenis buah yang sering kita jumpai. Rasa manis dari kelapa membuat masyarakat di desa Saemba menggunakannya sebagai kiasan untuk menegur seseorang dalam hal berbicara/berkata-kata. Konsep yang ditransfer dari ***Kayukusi mpau*** ‘berkata-kata manis’ menggambarkan seseorang yang hanya berbicara untuk memuji atau menyenangkan orang lain tanpa memiliki niat yang tulus.

Data (2)

“ *Ananggodi sinjau longko ue mata* ”

“ *Anak itu murah air mata* ”

Data (2) terdapat ungkapan metaforis ontologi ***Longko ue mata*** ‘*murah air mata*’. Dalam KBBI VI *online* kata *murah* adalah lebih rendah dari harga yang dianggap berlaku di pasaran; gampang (mudah); dikaitkan dengan air mata yang dalam KBBI VI *online* adalah air yang meleleh dari mata. Dalam konteks ini kata “murah” digunakan untuk menggambarkan sifat orang yang mudah menangis/terharu. Menghubungkan air mata dengan konsep harga atau nilai, serta mengandung makna tidak harafiah (bukan murah secara harafiah) namun kata ‘murah’ yang dimaksud adalah perasaan yang sensitif .

Ranah sumber adalah ***Longko ‘murah’***, ranah sasarannya adalah ***Ue mata ‘air mata’***. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ***Longko ue mata ‘murah air mata’*** adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan perasaanya dengan cara yang sangat terbuka dan emosional.

Data (3)

“*Mboda’apamo yau rayaku sei*”

“*Sudah mulai ringan perasaan hatiku*”

Data (3) terdapat ungkapan metaforis ontologi *Mboda’apamo rayaku* ‘*sudah mulai ringan perasaan hatiku*’. Dalam KBBI VI *online* kata *ringan* adalah dapat diangkat dengan mudah; sedikit bobotnya; enteng; mudah dikerjakan; dikaitkan dengan kata *hati* yang merupakan salah satu dari bagian tubuh manusia. Dalam konteks ini kata “*ringan*” digunakan untuk menggambarkan perasaan hati yang legah atau tidak terlalu berat. Ungkapan metaforis ini menghubungkan perasaan hati dengan konsep berat atau ringan.

Ranah sumber adalah *Mboda’apamo* ‘*ringan*’, sedangkan ranah sasarannya adalah **Perasaan hati**. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah suatu beban atau kesulitan yang dirasakan telah berkurang serta perasaan yang lebih positif dan optimis.

Data (4)

“*tau manggaa paya’anya*”

“*orang yang kuning telapak kakinya*”

Data (4) terdapat ungkapan metaforis ontologi *Manggaa paya’anya* ‘*kuning telapak kakinya*’. Dalam KBBI VI *online* kata *kuning* adalah warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni; dikaitkan dengan kata *telapak kaki* yang merupakan salah satu dari bagian tubuh manusia khusunya digunakan untuk berjalan. Dalam konteks ini kata “*kuning*” untuk menggambarkan sifat seseorang yang tidak memiliki keinginan atau semangat, tidak memiliki energi atau motivasi untuk melakukan sesuatu. Kata *Manggaa* sendiri yaitu kata yang dipinjam dari salah satu jenis buah-buahan yaitu buah ‘*mangga*’. Buah mangga yang sering kita jumpai umumnya berwarna kuning dan bersih dari bakteri atau ulat-ulat sehingga dapat dikonsumsi sebagai sumber makanan yang sehat. Ungkapan metaforis ini untuk

menggambarkan salah satu dari bagian tubuh manusia yaitu telapak kaki yang tidak pernah kotor/bersih sehingga sering dipakai sebagai kiasan untuk orang yang malas.

Ranah sumber adalah *Manggaa ‘kuning’*, sedangkan ranah sasarnya adalah *paya’aa ‘telapak kaki’*. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah seseorang yang memiliki sifat pemalas.

Data (5)

“Totoraka setu danutima oenya”

“nasihat itu ambillah sarinya”

Data (5) terdapat ungkapan metaforis ontologi ***Totoraka setu danutima oenya ‘nasihat itu ambillah sarinya***. Dalam KBBI VI *online* kata *sari* adalah isi utama; pokok isi; butir-butir pada bunga yang mengandung sel jantan (sebagai alat pembiakan bagi tumbuh-tumbuhan), seperti serbuk sari; yang menggunakan kata “sari” untuk menggambarkan inti atau esensi dari nasihat. Menghubungkan nasihat dengan konsep sari atau inti. Dalam konteks ini bukan sari pada tumbuhan yang dimaksud, melainkan sari yang merupakan isi utama.

Ranah sumber adalah ***totoraka ‘nasihat’***, sedangkan ranah sasaran adalah ***oenya ‘sarinya’***. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah pilihlah yang terbaik atau yang paling berguna dari sebuah nasihat, buanglah yang tidak perlu atau yang tidak berguna dari nasihat.

Data (6)

“Ne’e mombeluku ane beree apoju”

“jangan berkelahi kalau tidak ada empedu mu”

Data (6) terdapat ungkapan metaforis ontologi ***beree apoju ‘tidak ada empedu’***. Dalam KBBI VI *online* kata *empedu* adalah organ pelengkap system pencernaan; zat yang dihasilkan hati yang berguna untuk mencerna lemak; namun dalam konteks ini bukan *empedu* secara harafiah yang dimaksud, melainkan

menggunakan kata “empedu” untuk menggambarkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk marah atau tidak memiliki sifat yang keras, seperti empedu yang merupakan bagian dari tubuh yang memiliki tekstur encer dan tidak keras. Menghubungkan sifat seseorang dengan konsep empedu, sehingga menggambarkan seseorang yang tidak memiliki sifat yang agresif.

Ranah sumber adalah *apoju ‘empedu’*, sedangkan ranah sasarannya adalah *mombeluku ‘berkelahi’*. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah seseorang yang tidak memiliki keberanian.

Data (7)

“Sese mbionga ri tongo mpada”

“rumput yang berbunga putih di tengah padang”

Data (7) terdapat ungkapan metaforis ontologi **sese mbionga ‘rumput yang berbunga putih’**. Dalam KBBI VI *online* kata *rumput* adalah nama kelompok tumbuhan yang berbatang kecil; batangnya beruas, daunnya sempit panjang; bungannya berbentuk bulir; buahnya berupa biji-bijian; jenisnya sangat banyak; namun dalam konteks ini kata *rumput* di pinjam dari kata *rambut* yang merupakan bulu yang tumbuh pada kulit manusia. Kata “rumput” menggambarkan bagian dari tubuh manusia yaitu “rambut” yang sudah mulai memutih karena bertambahnya usia seseorang. Menghubungkan konsep rumput dengan konsep bunga putih yang tidak biasa terjadi pada rumput, serta mengandung makna tidak harafiah (bukan rumput yang sebenarnya berbunga putih melainkan rambut).

Ranah sumber adalah **sese mbionga ‘rumput berbunga putih’**, sedangkan ranah sasarannya adalah **usia seseorang**. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah orang tua yang sudah beruban.

Data (8)

“Motumangi mpoboula powia-wia langkainya”

“menangis dalam hati karena perbuatan suaminya”

Data (8) terdapat ungkapan metaforis ***motumangi mpoboula*** ‘menangis dalam hati’. Dalam KBBI VI *online* kata *menangis* adalah melahirkan perasaan sedih dengan mencucurkan air mata serta mengeluarkan suara. Dalam konteks ini kata “menangis” digunakan untuk menggambarkan perasaan sedih atau kesal, tetapi tidak secara harafiah menangis. Dikaitkan dengan kata *hati* yang adalah tempat segala perasaan manusia. Menghubungkan konsep perasaan sedih dengan konsep hati, yang dianggap sebagai tempat penyimpanan perasaan.

Ranah sumber adalah ***motumangi*** ‘menangis’, sedangkan ranah sasarnya adalah ***mpoboula*** ‘hati’. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah perasaan sedih yang tidak dapat diungkapkan secara terbuka.

Data (9)

“***Tanah ri lipu ta sei natoo ntau tana buya***”

“ tanah di desa kita ini sering disebut tanah putih”

Data (9) terdapat ungkapan metaforis ontolog ***tanah buya*** ‘tana putih’. Dalam KBBI VI *online* kata *tanah* adalah permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali; dikaitkan dengan kata *putih* adalah warna dasar yang serupa dengan warna kapas; murni; suci; tidak ternoda; yang digunakan untuk menggambarkan konsep damai atau tidak ada perperangan, bukan secara harafiah tanah yang berwarna putih namun putih yang dimaksud adalah kedamaian. Menghubungkan konsep damai dengan konsep tanah, yang dianggap sebagai tempat yang stabil dan aman.

Ranah sumber adalah ***tanah buya*** ‘tana putih’, sedangkan ranah sasarnya adalah ***lipu*** ‘desa’. Konsep yang ditransfer dari ungkapan metaforis ini adalah tanah atau wilayah yang damai dan aman, tidak ada perperangan atau konflik.

4.3 Makna Metafora dalam Bahasa Poso

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh makna konseptual dalam bahasa Poso sebagai berikut:

Data (1)

“*Awenu siko mewalili ogo-ogo*”

“*kenapa kamu pulang membungkuk*”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *pulang* dan kata *membungkuk*. Kata *pulang* memiliki makna konseptual yaitu kembali ke tempat asalnya (KBBI VI *Online*), kata *membungkuk* memiliki makna konseptual yaitu menunduk dengan mengelukkan punggung kebawah (KBBI VI *Online*)). Kata *membungkuk* pada ungkapan di atas ingin menjelaskan bahwa seseorang yang ‘pulang membungkuk’ memiliki rasa malu atau kecewa karena telah melakukan kesalahan atau gagal dalam melakukan sesuatu, perasaan kecewa atau kehilangan karena tidak dapat mencapai tujuan atau harapan, dan perasaan terluka atau terpukul karena telah mengalami kegagalan atau kesalahan. Dalam konteks ini, ‘pulang membungkuk’ bukanlah hanya sekedar ungkapan yang menggambarkan gerakan fisik, melainkan merupakan ungkapan yang menggambarkan perasaan yang kompleks dan dalam. Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah seseorang yang pulang tanpa hasil yang memuaskan.

Data (2)

“*Tose'e sinjau poja'I mapese mpowoyo*”

“*Mereka adalah keluarga bambu pecah*”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki makna konseptual yang terletak pada kata *keluarga*. Makna konseptual kata *keluarga* yaitu seisi rumah termasuk ibu dan bapak beserta anak-anaknya (KBBI VI *Online*)). Kata *keluarga* pada ungkapan diatas ingin menjelaskan bahwa sebuah keluarga telah mengalami keretakan atau perpecahan, sehingga tidak lagi utuh dan solid yang digambarkan melalui struktur bambu yang dapat dipecahkan dengan mudah menjadi beberapa bagian. Dapat diartikan sebagai

kehilangan kesatuan dan kekuatan dalam keluarga, terjadinya konflik atau pertengkar yang tidak dapat diselesaikan dalam keluarga, dan kehilangan rasa percaya antar anggota keluarga. Dalam konteks ini ungkapan metaforis diatas bukannlah hanya sekedar ungkapan yang menggambarkan keadaan fisik, melainkan merupakan ungkapan yang menggambarkan keadaan emosi dan psikologis keluarga. Sehingga dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah keluarga yang tidak harmonis.

Data (3)

“Marameda palenya mobonde”

“panas tangannya berkebun”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yang terletak pada kata *panas*. Makna konseptual dari kata *panas* adalah sesuatu yang bersuhu tinggi (KBBI VI *Online*)). Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah seseorang yang memiliki semangat yang membara dalam hal berkebun, memiliki kemampuan atau keahlian untuk membuat sesuatu menjadi berhasil.

Data (4)

“Maranindi palenya mampatuwu ananggodi”

“dingin tangannya memelihara anak”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *dingin* dan kata *memelihara*. Kata *dingin* memiliki makna konseptual yaitu suhu yang rendah (KBBI VI *Online*)). Kata *memelihara* memiliki makna konseptual yaitu menjaga dan merawat baik-baik (KBBI VI *Online*)). Dapat dipahami bahwa kata *dingin* pada ungkapan diatas dipakai untuk menjelaskan seseorang yang tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam merawat anak.

Data (5)

“*Siko podo mantarapunaka mbamba ja*”

“*kau hanya menumpuk dusta saja*”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual *menumpuk* dan kata *dusta*. Kata *menumpuk* memiliki makna konseptual yaitu menaruh bersusun-susun atau menimbun (KBBI VI *Online*)). Kata *dusta* memiliki makna konseptual yaitu perkataan yang tidak benar atau bohong (KBBI VI). Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah seseorang yang terus menerus menumpuk kebohongan atau mengatakan kebenaran yang tidak sesuai dengan fakta.

Data (6)

“*Waramo ngisi uwa benda bunduri*”

“*hangus gigi tidak pernah di sikat*”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki makna konseptual yang terletak pada kata **hangus**. Makna konseptual kata **hangus** adalah keadaan dimana sesuatu atau seseorang terbakar atau terkena api, sehingga menjadi rusak atau hancur (KBBI VI *Online*)). Kata hangus pada ungkapan diatas menandakan kerusakan gigi seseorang karena tidak dirawat atau dibersihkan.

Data (7)

“*Raneo kita da mawelai tanah danda pomuyaka jole*”

“*besok kita akan melukai tanah untuk di tanami jagung*”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *melukai* dan kata *tanah*. Kata *melukai* memiliki makna

konseptual yaitu membuat luka (KBBI VI *Online*)), dalam hal ini membuat luka yaitu membuat lubang untuk tanaman. Kata *tanah* memiliki makna konseptual yaitu lapisan permukaan bumi yang mendukung kehidupan tumbuhan dan organisme lain (KBBI VI *Online*)). Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah kegiatan sekumpulan orang yang akan membuat lubang atau celah di tanah untuk keperluan penanaman.

Data (8)

“Naunjupi ananya anu tumangi”

“ia sapu dengan tangannya anaknya yang menangis”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual, yaitu kata *sapu* dan kata *menangis*. Kata *sapu* memiliki makna konseptual yaitu alat rumah tangga dibuat dari ijuk yang diikat menjadi berkas, diberi tangkai pendek atau panjang untuk membersihkan debu, sampah, dan sebaginya (KBBI VI *Online*)). Kata *menangis* memiliki makna konseptual yaitu tindakan mengeluarkan air mata sebagai respon terhadap emosi yang dirasakan (KBBI VI *Online*)). Dapat dipahami bahwa Ungkapan diatas menjelaskan tindakan seseorang untuk membersihkan atau menghilangkan air mata yang jatuh dari mata dengan cara menyapu dengan tangan.

Data (9)

“Jamo sampowuyua, santoko wuyua ojontinjaku pai kapate”

“tinggal sehelai rambut antaraku dengan kematian”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki tiga kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual, yaitu kata *rambut*, kata *antara*, dan kata *kematian*. Kata *rambut* memiliki makna konseptual yaitu bulu yang tumbuh pada kulit manusia terutama di kepala (KBBI VI *Online*)). Kata *antara* memiliki makna konseptual yaitu jarak atau ruang di

selasela benda (KBBI VI *Online*)). Kemudian kata *kematian* memiliki makna konseptual yaitu perihal mati (KBBI VI *Online*)). Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas ingin menjelaskan jarak seseorang dengan kematian yang sudah semakin dekat.

Data (10)

“Tau setu mabingka lionya”

“orang itu lebar mukanya”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual, yaitu kata *lebar* dan kata *muka*. Kata *lebar* memiliki makna konseptual yaitu luas, tidak sempit (KBBI VI *Online*)). Kemudian kata *muka* memiliki makna konseptual yaitu wajah, rupa atau orang (KBBI VI *Online*)). Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan percaya diri.

Data (11)

“Ne’e podo marimbo ri lo’onya”

“jangan hanya besar di mulut”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *besar* dan kata *mulut*. Kata *besar* memiliki makna konseptual yaitu lebih dari ukuran sedang (KBBI VI *Online*)). Kemudian kata *mulut* memiliki makna konseptual yaitu rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukan makanan (KBBI VI *Online*)). Namun pada ungkapan tersebut sebelum kata *besar*, terdapat kata “jangan hanya” dan kata *mulut* pada konteks ini digunakan untuk berbicara, sehingga dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah seseorang yang hanya memiliki kepercayaan diri dalam berbicara, tetapi tidak memiliki tindakan atau aksi yang nyata.

Data (12)

“Manee wiwinya yunuku sinjau”

“berat bibirnya sahabatku itu”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *berat* dan kata *bibir*. Kata *berat* memiliki makna konseptual yaitu besar tekanannya (KBBI VI *Online*)). Pada konteks ini kata *berat* dipahami sebagai suatu kesulitan yang dialami oleh seseorang, yang kemudian diikuti kata *bibir* yang memiliki makna konseptual yaitu tepi atau pinggir mulut sebelah bawah dan atas (KBBI VI *Online*)) dalam hal ini bibir untuk berbicara. Jadi, dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah kesulitan dalam berbicara atau mengungkapkan sesuatu.

Data (13)

“Tau mopanga jila”

“orang yang bercabang lidah”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *bercabang* dan kata *lidah*. Kata *bercabang* memiliki makna konseptual yaitu terpecah; tidak terpusat pada satu saja, dalam hal ini tentang hati, pikiran dan sebagainya (KBBI VI *Online*)). Kemudian kata *lidah* memiliki makna konseptual yaitu bagian tubuh dalam mulut yang dapat bergerak-gerak dengan mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata (KBBI VI *Online*)). Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah seseorang yang tidak dapat dipercaya.

Data (14)

“Moumpa rayaku mampokarau si’ā”

“tertahan hatiku untuk memarahi dia”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki tiga kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *tertahan*, kata *hati*, dan kata *memarahi*. Kata *tertahan* memiliki makna konseptual yaitu terhambat, terkekang, dan terkendali (KBBI VI *Online*)). Kata *hati* memiliki makna konseptual yaitu sesuatu yang ada didalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan (KBBI VI *Online*)). Kata *marah* memiliki makna konseptual yaitu perasaan negatif yang muncul sebagai reaksi terhadap situasi atau peristiwa yang dianggap mengancam, menyakitkan atau tidak adil. Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah perasaan marah yang ingin diungkapkan tetapi tidak bisa dilakukan.

Data (15)

“Ane mompau nenda kayukusi mpau bale”

“kalau bicara jangan hanya berkata-kata manis saja kawan”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *bicara* dan kata *manis*. Kata *bicara* memiliki makna konseptual yaitu aktivitas berunding atau berbincang dengan orang lain (KBBI VI *Online*)). Kemudian kata *manis* memiliki makna konseptual yaitu indah dan menyenangkan (KBBI VI *Online*)). Dalam ungkapan diatas terdapat juga kata *jangan* yang menyatakan larangan, sehingga dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah seseorang yang hanya berbicara dengan tujuan untuk memuji atau menyenangkan orang lain, tanpa memiliki niat yang tulus atau jujur.

Data (16)

“Ananggodi sinjou longko ue mata”

“anak itu murah air mata”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki tiga kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *anak*, kata *murah*, dan kata *air mata*. Kata *anak* memiliki makna konseptual yaitu generasi kedua atau keturunan pertama (KBBI VI *Online*)), kata *murah* memiliki makna konseptual yaitu lebih rendah daripada harga yang dianggap berlaku di pasaran (KBBI VI *Online*)), namun dalam konteks ini kata *murah* dimaknai sebagai sesuatu yang mudah atau gampang. Kata *air mata* memiliki makna konseptual yaitu air yang meleleh dari mata ketika menangis (KBBI VI *Online*)). Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah seseorang yang mudah menangis atau terharu.

Data (17)

“Mboda’apamo yau rayaku sei”
“sudah mulai ringan perasaan hatiku”

Makna

Data di atas memiliki empat kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *sudah*, kata *ringan*, kata *perasaan*, dan kata *hati*. Kata *sudah* memiliki makna konseptual yaitu sesuatu yang telah selesai atau berakhir (KBBI VI *Online*)), kata *ringan* memiliki makna konseptual yaitu dapat diangkat dengan mudah dan enteng (KBBI VI *Online*)), kata *perasaan* memiliki makna konseptual yaitu rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi atau merasai sesuatu (KBBI VI *Online*)), kata *hati* memiliki makna konseptual yaitu sesuatu yang ada didalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan (KBBI VI *Online*)). Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas yaitu perasaan hati yang legah.

Data (18)

“Tau manggaa paya’anya”
“orang yang kuning telapak kakinya”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *kuning* dan kata *telapak kaki*. Kata *kuning* memiliki makna konseptual yaitu warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni (KBBI VI *Online*)) kata kuning dalam ungkapan ini dipakai untuk menyatakan sesuatu yang bersih atau tidak kotor. Kata *telapak kaki* memiliki makna konseptual yaitu tapak kaki atau bagian bawah kaki (KBBI VI *Online*)). Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah orang yang malas terlihat dari kaki yang selalu bersih atau tidak kotor sebagai penanda orang yang malas bekerja

Data (19)

“*Totoraka setu danutima oenya*”

“*nasihat itu ambillah sarinya*”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *nasihat* dan kata *sari*. Kata nasihat memiliki makna konseptual yaitu ajaran atau pelajaran yang baik (KKBI VI *Online*)), kemudian kata *sari* memiliki makna konseptual yaitu isi utama atau bagian terpenting (KBBI VI *Online*)). Dalam ungkapan diatas terdapat juga kata *ambillah* yang berarti pegang lalu bawah atau angkat, sehingga dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah mengingatkan seseorang untuk tidak menerima nasihat secara keseluruhan, tetapi memilih yang paling relevan dan berguna atau bagian terpenting.

Data (20)

“*Ne’e mombeluku ane beree apoju mu*”

“*jangan berkelahi kalau tidak ada empedumu*”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *berkelahi* dan kata *empedu*. Kata *berkelahi* memiliki makna konseptual yaitu bertengkar dengan disertai adu kata-kata atau adu tenaga (KBBI VI *Online*)), Kemudian kata *empedu* memiliki makna konseptual yaitu organ pelengkap sistem pencernaan (KBBI VI *Online*)), kata *empedu* dalam ungkapan ini di lambangkan sebagai keberanian seseorang, namun terdapat juga kata *jangan* yang berarti larangan untuk melakukan sesuatu. Sehingga dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah seseorang yang dilarang untuk berkelahi karena tidak memiliki keberanian.

Data (21)

“Sese mbionga ri tongo mpada”

“rumput berbunga putih ditengah padang”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki tiga kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *rumput*, kata *putih*, dan kata *padang*. Kata *rumput* memiliki makna konseptual yaitu nama kelompok tumbuhan yang berbatang kecil, batangnya beruas, daunnya panjang, bunganya berbentuk bulir dan jenisnya sangat banyak (KBBI VI *Online*)), *rumput* merupakan kata yang melambangkan rambut seseorang. Kata *putih* memiliki makna konseptual yaitu warna dasar yang serupa dengan warna kapas (KBBI VI *Online*)). Kata *padang* memiliki makna konseptual yaitu tanah yang datar dan luas (KBBI VI *Online*)), *padang* melambangkan bagian tubuh manusia yaitu kepala tempat tumbuhnya rambut. Jadi, dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah orang yang sudah tua dan beruban/berambut putih.

Data (22)

“Motumangi mpoboula powia-wia langkainya”

“menangis dalam hati karena perbuatan suaminya”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki lima kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *menangis*, kata *dalam*, kata *hati*, kata *perbuatan*, dan kata *suami*. Kata *menangis* memiliki makna konseptual yaitu perasaan sedih dengan mencucurkan air mata serta mengeluarkan suara (KBBI VI *Online*)), kata *dalam* memiliki makna konseptual yaitu jauh ke bawah atau jauh masuk ketengah (KBBI VI *Online*)), kata *hati* memiliki makna konseptual yaitu sesuatu yang ada didalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan (KBBI VI *Online*)), kata *perbuatan* memiliki makna konseptual yaitu sesuatu yang diperbuat atau dilakukan (KBBI VI *Online*)), kata *suami* memiliki makna konseptual yaitu pria yang menikah dengan wanita secara sah (KBBI VI *Online*)). Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dari ungkapan diatas adalah perasaan sedih yang tidak dapat diungkapkan.

Data (23)

“*Tana ri lipu ta sei nato’o ntau tana buya*”

“*tanah di desa kita ini sering di sebut tanah putih*”

Makna Konseptual

Data di atas memiliki tiga kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual yaitu kata *tanah*, kata *desa*, dan kata *putih*. Kata *tanah* memiliki makna konseptual yaitu permukaan bumi atau lapisan bumi yang diatas sekali (KBBI VI *Online*)), kata *Desa* memiliki makna konseptual yaitu kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (KBBI VI *Online*)), kata *putih* memiliki makna konseptual yaitu warna dasar yang serupa dengan warna kapas (KBBI VI *Online*)), kata *putih* dalam ungkapan ini melambangkan kesucian atau kedamaian , sehingga dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam ungkapan diatas adalah tanah atau wilayah yang damai

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk-bentuk metafora dalam Bahasa Poso, dapat disimpulkan bahwa metafora dalam bahasa ini memiliki karakteristik yang kompleks, kaya makna, dan menggambarkan cara berpikir serta kebudayaan masyarakat penuturnya. Penelitian ini mengklasifikasikan metafora dalam Bahasa Poso ke dalam tiga kategori utama berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Metafora struktural dalam Bahasa Poso menunjukkan bagaimana satu konsep dipahami dalam kerangka konsep lain, seperti penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas fisik atau keseharian untuk menjelaskan kondisi psikologis atau sosial. Metafora jenis ini menjadi bukti bahwa masyarakat Poso memahami hal-hal abstrak melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Sementara itu, metafora orientasional memperlihatkan bahwa arah atau orientasi spasial—seperti atas-bawah, dalam-luar, atau maju-mundur—digunakan untuk mengekspresikan kondisi emosional atau keadaan sosial. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara orientasi fisik dan pemaknaan pengalaman hidup dalam budaya Poso. Selanjutnya, metafora ontologis memperlihatkan bagaimana konsep-konsep abstrak diperlakukan seolah-olah benda konkret atau entitas fisik. Ini mencerminkan kebutuhan manusia untuk memahami sesuatu yang abstrak dengan memberi batas, bentuk, dan eksistensi nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Poso secara konseptual memetakan pengalaman mereka melalui konstruksi yang bersifat simbolik dan filosofis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan instrumen penting dalam pembentukan konsep dan cara berpikir masyarakat. Melalui analisis metaforis ini, tergambar pula bahwa bahasa Poso mengandung nilai-nilai kearifan lokal, spiritualitas, serta pandangan hidup yang

khas. Oleh karena itu, metafora dalam Bahasa Poso merupakan representasi kognitif sekaligus cerminan budaya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa metafora struktural dan metafora ontologi lebih banyak ditemukan dalam bahasa Poso daripada metafora orientasional. Terdapat 23 kata yang mengandung ungkapan metafora, yakni 9 metafora structural, 5 metafora orientasional, dan 9 metafora ontologi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Lakoff dan Jhonson dalam membagi jenis-jenis metafora. Metafora dalam bahasa Poso berfungsi sebagai representasi kognitif yang menghubungkan pengalaman dan konsep dalam kehidupan masyarakat setempat. Penggunaan metafora ini menunjukkan cara berpikir dan memahami realitas yang khas dalam budaya Poso.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam kajian metafora dalam bahasa-bahasa daerah, khususnya Bahasa Poso, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam. Berdasarkan temuan-temuan yang ada, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun pemanfaatan hasil penelitian ini:

1. Pengembangan Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas data korpus dari berbagai dialek Bahasa Poso maupun variasi situasional, seperti dalam ritual adat, lagu-lagu tradisional, dan cerita rakyat. Hal ini akan memperkaya temuan dan memungkinkan identifikasi bentuk-bentuk metafora lain yang mungkin tidak terjangkau dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Interdisipliner

Penelitian metafora dapat dikaji lebih lanjut dengan pendekatan antropologi linguistik atau etnolinguistik untuk mengungkap relasi antara bahasa dan budaya secara lebih holistik. Hal ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai budaya yang tersembunyi dalam penggunaan metafora.

3. Pelestarian Bahasa dan Budaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam pengembangan materi pendidikan bahasa daerah atau dokumentasi budaya, sebagai bentuk upaya pelestarian Bahasa Poso. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

4. Penerapan dalam Dunia Pendidikan dan Sastra

Guru bahasa dan sastrawan lokal dapat menggunakan metafora-metafora dalam Bahasa Poso sebagai sumber inspirasi dan media pengajaran, baik untuk memperkaya pembelajaran bahasa maupun menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa ibu.

5. Pengkajian Perbandingan dengan Bahasa Daerah Lain

Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk melakukan studi perbandingan antara metafora dalam Bahasa Poso dan bahasa-bahasa daerah lainnya, guna mengetahui persamaan dan perbedaan konseptualisasi metafora antarkelompok budaya di Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang hubungan antara bahasa, pikiran, dan budaya dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Poso.

DAFTAR PUSTAKA

- Atavisme ; Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. (2020). Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Atavisme*, 23(1), 117–133. [https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.629.\(117-133\)](https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.629.(117-133))
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghassani, N. S., & Saifudin, A. (2020). Studi Metafora Konseptual pada Idiom Bahasa Jepang yang mengandung Bagian Tubuh dan Bermakna Emosi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 161–177. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3990>
- Hadiyanti, S., Lestari, I., Ulumuddin, A., & Prayogi, I. (2019). METAFORA KONSEPTUAL PADA TEKS NEGOSIASI KARYA PESERTA DIDIK. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3).
- Haula, B., & Nur, T. (2019). KONSEPTUALISASI METAFORA DALAM RUBRIK OPINI KOMPAS: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Hermandra, H. (2021). Metafora Kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 216. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2243>
- <Http://Kbbi.Kemdikbud.go.id>
- Keraf, Gorsy. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Maryaeni. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulana, I. P. A. P., & Dharma Putra, I. B. G. (2021). METAFORA KONSEPTUAL KASTA DALAM MASYARAKAT BALI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF. *PRASI*, 16(02), 92. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.37578>

- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Permata, F., Dewi, K., Astuti, P. P., & Novita, S. (2020). *METAFORA DALAM LIRIK LAGU AGNEZ MO: KAJIAN SEMANTIK*.
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). *MENGENAL METAFORA DAN METAFORA KONSEPTUAL*.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Tarigan, Hendry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandun

LAMPIRAN



Gambar 1. Melakukan wawancara bersama kepala desa



Gambar 2. Melakukan wawancara bersama majelis adat



Gambar 3. Melakukan wawancara bersama ketua adat



Gambar 4. Foto bersama majelis adat dan ketua adat



Gambar 5. Wawancara bersama salah seorang masyarakat



Gambar 6. Wawancara bersama salah seorang masyarakat


**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TADULAKO**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Soekarno – Hatta Km.9, Palu, Sulawesi Tengah, Kode Pos 94119, Telp : (0451) 429743
E-mail : fkip@untad.ac.id, Laman : fkip.untad.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO
NOMOR : 7390/UN28.1/KM/2025

Tentang

**PERPANJANGAN PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN
PENETAPAN JUDUL SKRIPSI/KARYA TULIS ILMIAH**

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Menimbang :

- a. bahwa berdasarkan surat Koordinator Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Nomor:0734/UN28.1.6/PS-BSI/2025 tanggal 5 Mei 2025 Perihal : Usul Perpanjangan Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi/Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa, maka usul tersebut disetujui;
- b. bahwa berhubung belum dapat menyelesaikan penulisan/penyusunan skripsi/karya tulis ilmiah, mahasiswa atas nama :

Nama : Gita Kristina Kalinte
NIM : A 111 18 068
Prodi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

- c. bahwa demi lancarannya serta terarahnnya penulisan/penyusunan skripsi/karya tulis ilmiah mahasiswa, dipandang perlu mengangkat kembali sdr/l **Dr. Ulinsa, S.Pd., M.Hum** dan sebagai dosen pembimbing;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, b, dan huruf c di atas, perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako sebagai pelaksanaannya;

Mengingat :

- 1. Undang-undang RI, Nomor 17 Tahun 2003, Tentang Keuangan Negara;
- 2. Undang-undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 3. Undang-undang RI, Nomor 12 Tahun 2012, Pendidikan Tinggi;
- 4. Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 2014, Tentang Aparatur Sipil Negara;
- 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 , Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- 6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Statuta Universitas Tadulako;
- 7. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nomor 41 Tahun 2023, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Tadulako;
- 8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nomor 53 Tahun 2023, Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
- 9. Keputusan Presiden RI, Nomor 36 Tahun 1981, Tentang Pendirian Universitas Tadulako;
- 10. Keputusan Menteri Keuangan RI, Nomor 97/KMK.05/2012, Tentang Penetapan Universitas Tadulako pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
- 11. Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 193/PMK.05/2016, tentang penetapan Remunerasi bagi Pejabat Pengelola, Dewan Pengawas dan Pegawai Badan Layanan Umum Universitas Tadulako pada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi;
- 12. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 14377/M/06/2023, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Rektor Universitas Tadulako Periode 2023-2027;

13. Keputusan Rektor Universitas Tadulako Nomor 2686/UN28/KP/2024 tanggal 27 Mei 2024 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dosen yang mendapat Tugas Tambahan Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako masa jabatan tahun 2024-2027.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TADULAKO TENTANG PERPANJANGAN PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENETAPAN JUDUL SKRIPSI/KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA
- KESATU : Memperpanjang Surat Keputusan Dekan FKIP Universitas Tadulako Nomor 13002/UN28.1/KM/2024 tanggal 11 September 2024 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing dan Penetapan Judul Skripsi/Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa.
- KEDUA : Mengangkat kembali sdr/i : **Dr. Ulinsa, S.Pd., M.Hum** sebagai dosen pembimbing skripsi/karya tulis ilmiah mahasiswa.
- KETIGA : Menetapkan kembali judul Skripsi/Karya Tulis Ilmiah dengan judul **“Konseptualisasi Bentuk Metafora dalam Bahasa Poso”**
- KEEMPAT : Yang namanya tersebut pada dictum KEDUA pada keputusan ini untuk segera melanjutkan pembimbingan penulisan/penyusunan skripsi/karya tulis ilmiah kepada mahasiswa atas nama :
- Nama : Gita Kristina Kalinte
NIM : A 111 18 068
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
- KELIMA : Jika mahasiswa belum juga dapat menyelesaikan skripsi/karya tulis ilmiah tersebut sampai berakhirnya Surat Keputusan ini, maka segera mengganti dosen pembimbing dan/atau merubah judul skripsi/karya tulis ilmiah.
- KEENAM : Konsekuensi biaya yang diperlukan atas diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada Dana DIPA Universitas Tadulako yang dialokasikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universita Tadulako melalui sistem perhitungan pembayaran remunerasi.
- KETUJUH : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berlaku selama 6 (enam) bulan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada tanggal : 15 Mei 2025
D e k a n



Tembusan :

1. Rektor Universitas Tadulako (sebagai laporan)
2. Kepala BAKP Universitas Tadulako
3. Ketua Jurusan dalam Lingkungan FKIP Universitas Tadulako
4. Koordinator Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS TADULAKO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Soekarno-Hatta Km.9, Palu, Sulawesi Tengah, Kode Pos 94119, Telp. (0451) 429743
E-mail : fkip@untad.ac.id, Laman : fkip.untad.ac.id

Nomor : 16296/UN28.I/KM.01.00/2024
 Hal : **Izin Penelitian/Observasi**

Palu, 7 November 2024

Yth. Kepala Desa Saemba, Kec. Mori Atas
 di
 Kab. Morowali Utara

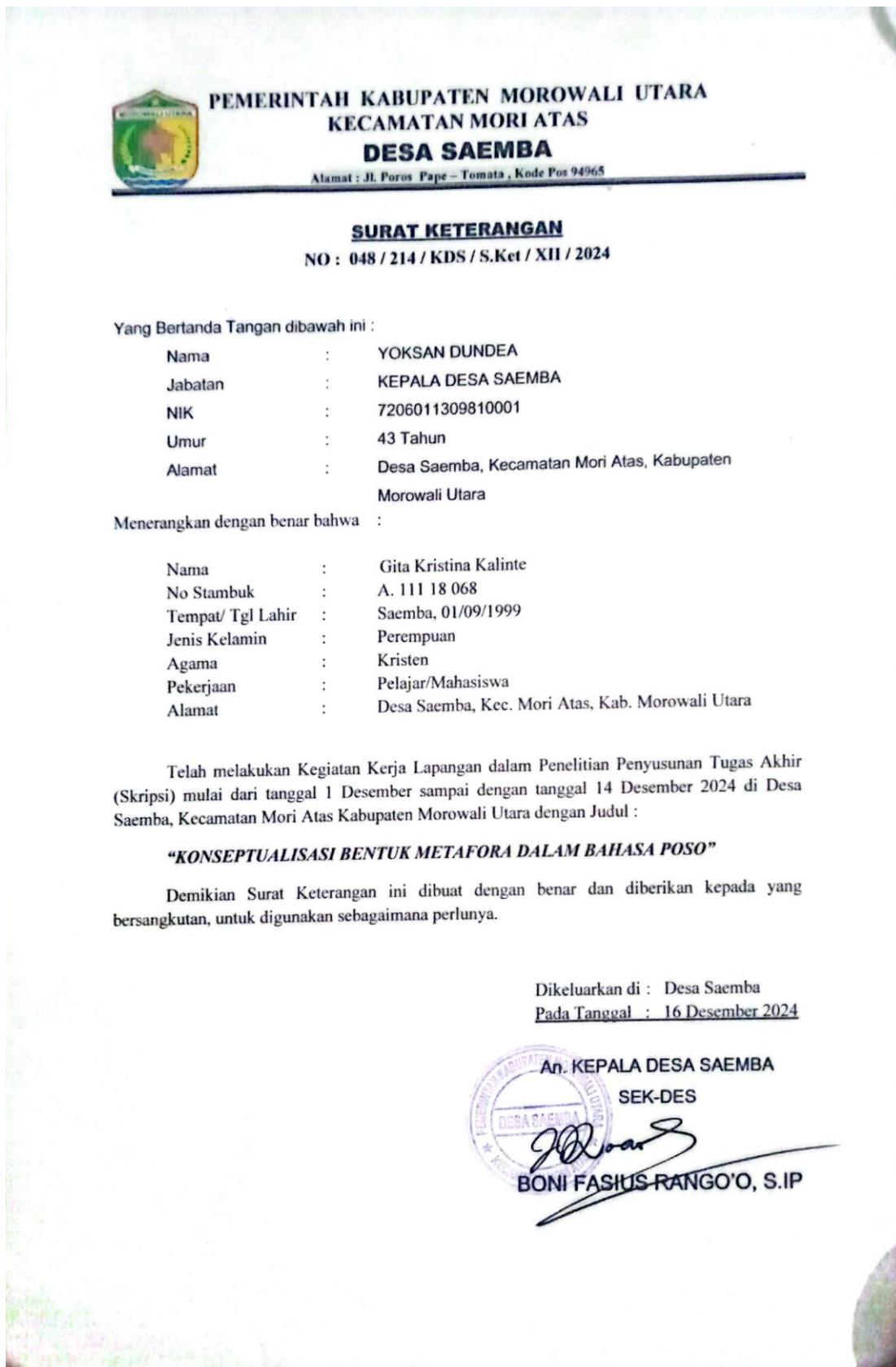
Dengan hormat kami mohon kesediaan Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Gita Kristina Kalinte
 No. Stambuk : A 111 18 068
 Jurusan : Pend. Bahasa dan Seni
 Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Melaksanakan Observasi dan Penelitian untuk memperoleh data dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan Judul : **Konseptualisasi Bentuk Metaphor dalam Bahasa Poso**
 Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FKIP Universitas Tadulako (sebagai laporan)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Gita Kristina Kalinte
NIM : A111 18 068
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar tulisan saya dan bukan plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini memenuhi unsur plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palu, 22 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Gita Kristina Kalinte

A111 18 068

BIOGRAFI PENULIS

UMUM

Nama : Gita Kristina Kalinte
TTL : Saemba, 01 September 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Orang Tua
a. Ayah : Irwan Kalinte
b. Ibu : Irmawati Tagonco
Agama : Kristen
Alamat : Desa Saemba, Kec. Mori Atas, Kab. Morowali Utara



PENDIDIKAN

SD : SDN Inpres Saemba
SMP : SMPN 2 Mori Atas
SMA : SMAN 2 Mori Atas
PT : Universitas Tadulako